

KONSEP POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ulin Nafiah

nafiahn@gmail.com

STIT AI Urwatul Wutsqo Jombang

Hani Adi Wijono

haniadiwijono@gmail.com

STIT AI Urwatul Wutsqo Jombang

Abstrak:

Parenting is the initial education that children receive in their environment. Through this parenting style, children can grow and develop. And this parenting style is the main value for parents, especially mothers in shaping the child's personality. If children are cared for, raised and educated with things that are good, then the child will grow in that goodness and will get happiness in the hereafter. On the other hand, if a child is raised with violence and ugliness, the child will grow up with that violence. The concept of parenting in an Islamic perspective is a parenting pattern that can provide examples, advice, attention or supervision, good habits and also attention to children's morals. While the concept of psychological parenting can be divided into four, namely democratic, authoritarian, permissive, and threatening parenting.

Keywords: *Parenting, Islamic Education*

Pendahuluan

Menurut Kohn, Pola Asuh merupakan sikap orang tua dalam hubungannya dengan anaknya yang dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberi peraturan pada anak, memberikan hadiah dan hukuman, memberi perhatian dan merespon keinginan anak (Chabib, 1996). Pola asuh inilah menjadi pendidikan awal yang diterima anak dalam lingkungan keluarga. Anak tumbuh dan berkembang dalam asuhan orang tuanya. Melalui orang tualah, anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya, hal ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan kepribadian anak. Mengasuh berarti mendidik, membimbing dan memeliharanya, baik mengurus makan, minum, pakaian, kebersihan ataupun pada segala perkara yang seharusnya diperlakukannya sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian (Hasyim, 1993).

Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya dan hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Apabila anak diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka anak akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Binasa dan sengsaralah yang akan didapat pada anak, bilamana anak tersebut dibiasakan untuk berbuat kejahatan, berbuat mungkar dan dibiarkan seperti binatang-binatang (Ulwan, 2007). Anak pada sisi lain juga merupakan amanat untuk diasuh, dibesarkan dan dididik sesuai dengan tujuan kejadiannya yaitu “mengabdikan kepada Sang Pencipta”. Orang tua yang tidak dapat melaksanakan kewajibannya, kemungkinan anak akan menjadi fitnah, kata “fitnah” memiliki makna sangat negatif seperti: beban orang tua, beban masyarakat, sumber kejahatan, permusuhan, perkelahian dan sebagainya (Fuaduddin, 1999).

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya serta memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap terselenggaranya pendidikan. Bahkan di tangan orang tuanyalah pendidikan anak ini dapat terselenggara. Orang tua memikul beban tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak. Orang tua tidak dapat melepaskan begitu saja beban ini kepada orang lain, dengan jalan menyerahkan tugas ini kepada sekolah atau pemimpin-pemimpin masyarakat. Sekolah dan pemimpin masyarakat hanya menerima limpahan tugas dari orang tua saja, tetapi di luar dari limpahan tersebut orang tua masih memiliki tanggung jawab yang besar bagi pendidikan anaknya (Uhbiyati, 1998).

Di era modern ini kondisi karakter generasi penerus sangatlah bobrok. Sekolah formal tidak cukup untuk membenahi kondisi tersebut. Dibutuhkan pengawasan yang lebih dan bimbingan yang sangat intensif (Hasan, 2020). Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi negatif maupun dari segi positif. Pengaruh tersebut dikarenakan anak adalah peniru yang handal. Semua yang didengar, dilihat dan dirasakan akan mempengaruhi pola pikir dan perilakunya. Secara umum, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh merupakan suatu bentuk interaksi antara orang tua kepada anak dalam mendidik, membimbing dan memberikan perlindungan agar anak mampu untuk berinteraksi di masyarakat dan bisa bersikap mandiri. Kenyataannya saat ini masih banyak orang tua yang memperlakukan pola asuh yang keliru.

Bersama orang tuanyalah anak banyak menghabiskan waktunya dan bersama orang tua pula anak mendapat pelajaran. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يُولدُ على الفطرة
فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan sebagai Yahudi, Nasrani maupun Majusi” (Muhammadf, tth).

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem atau cara kerja (Kebudayaan, 1996: 778). Pola juga berarti bentuk (struktur) yang tepat (Djamarah, 2004: 1). Asuh yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Boediono, 2005: 65). Pola asuh yaitu sistem atau cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak. Pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa : “orang tua artinya ayah dan ibu” (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998: 269).

Menurut Miami M.Ed. dikemukakan bahwa: “orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya” (Kartono, 1982: 48). Hurlock dalam bukunya Child Development memaparkan , ada tiga tipe pola asuh yaitu: Pola asuh tipe otoriter, tipe demokratis dan pola asuh tipe permisif (Hurlock, 1993:568-569). Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan parenting control yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan (Muallifah, 2009: 42). Tiap pola tersebut masing-masing membentuk anak dengan hasil karakter yang berbeda-beda.

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri (Singgih, 2007: 109).

Menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu : Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak. Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak. Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak (Yusuf, 2008: 52).

Menurut Rifa Hidayah, pola asuh yaitu perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa (Hidayah, 2009: 266). Anak lahir dengan beberapa tahapan. *Pertama*: tahap *nutfah*. Tahap ini calon anak masih berbentuk cairan sperma dan sel telur, dan ini berlangsung selama 40 hari. *Kedua* ialah tahap *'alaqah*. Setelah umur 80 hari, *nutfah* berkembang bagaikan segumpal darah kental dan bergantung pada dinding rahim ibu. *Ketiga* yaitu tahap *mudghah*. Sesudah kira-kira berusia 120 hari, segumpal darah tadi berkembang menjadi segumpal daging, pada saat itulah si janin sudah siap menerima hembusan ruh Malaikat utusan Allah Ta'ala. Aspek yang paling penting lagi adalah aspek agama, hal ini sesuai yang disyari'atkan oleh al-Qur'an, dalam hal ini Rasul bersabda: "*Setiap kamu dikumpulkan dalam rahim ibumu selama 40 hari, kemudian berubah menjadi sesuatu yang melekat juga dalam masa 40 hari, kemudian berubah menjadi gumpalan daging juga dalam masa 40 hari. Setelah itu Allah mengutus malaikat untuk melengkapi 4 hal, yaitu rezeki, ajal, sengsara, dan bahagia. Barulah setelah itu ditiupkan ruh ke dalamnya*" (HR. Al-Bukhari) (Al-Hafidz, 2010: 224).

Menurut Baumrind dalam Irmawati, 2002, pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Menurut beberapa pengertian maka yang dimaksud dengan pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya. Orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat. Orang tua dituntut harus dapat mengasuh, mendidik dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal.

Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya, yang akan mewujudkan suasana hubungan orang tua dengan anak. Sikap dan perilaku orang tua yang akan membentuk perkembangan anak. Orang tua sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak (Hidayah, 2009: 77).

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Begitu pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang

berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang kasar atau kejam, kasar, dan tidak berperiasaan. Ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola asuh otoriter) (Djamarah, 2004: 18). Mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik anak para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu dengan yang lain hampir mempunyai persamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Dr. Paul Hauck (1993: 47) menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu:

1) Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2) Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahakan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3) Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4) Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

Harlock (1993: 208) berpendapat bahwa ada 3 macam sikap orang tua terhadap anak Yaitu :

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh ini ditandai dengan penerimaan anak yang rendah namun dengan pengawasan yang tinggi, singkatnya orang tua tidak menghargai kemampuan anak. Orang tua menetapkan aturan-aturan yang ketat tanpa kompromi dan menghukum anak secara fisik untuk pelanggaran pada aturan tersebut. Bentuk dari pola asuh otoriter ini anak jarang diajak untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, selain itu orang tua juga menjadi problem solver pada permasalahan anak, meskipun anak sudah dewasa dan bisa memecahkan masalahnya sendiri. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini berkembang menjadi pribadi yang mudah terpengaruh, frustrasi, susah untuk bergaul, kurang percaya diri, egois dan bergantung pada orang lain.

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh ini ditandai dengan sikap penerimaan yang tinggi, pemberian perhatian dan kasih sayang serta cinta kasih yang tulus kepada anak memberikan ruang bagi perkembangan bakat dan minat anak, responsif pada kebutuhan anak, mengembangkan kebutuhan yang hangat dengan anak yaitu dengan menjalin komunikasi yang terbuka. Melibatkan anak dalam pembicaraan terutama menyangkut kehidupan anak serta memberikan sedikit kebebasan bagi anak untuk mengatur hidupnya.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tuanya. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan tertentu yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya (Thoha, 1996: 111).

Pola asuh demokratis memungkinkan orang tua dan anak saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dirinya. Pola asuh demokratis memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua seperti ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Mereka tidak berharap lebih pada kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua demokratis juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih. Mereka juga membebaskan anak dalam memutuskan suatu tindakan. Apabila hendak menasehati, orang tua demokratis selalu melakukannya dengan pendekatan yang hangat. Demokratis mengharuskan orang tua memberikan alasan logis pada tiap aturan yang diberikan, jadi tidak asal suruh. Pola asuh demokratis memungkinkan anak bebas tapi tetap bertanggung jawab.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh ini cenderung membentuk perkembangan anak yang mempunyai sifat implusif, agresif dan mendominasi. Dasarnya pola asuh permisif ini orang tua lebih cenderung memberikan kebebasan untuk berfikir dan berusaha dengan pengawasan rendah dan bimbingan yang minim serta tidak mengarahkan atau menegur pada setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang anak.

Menurut Rifa Hidayah (2009: 54-55) ada 4 pola asuh orang tua yang berpengaruh pada anak, yaitu:

1) Pola asuh *autoritatif*

Pola pengasuhan ini memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri, namun mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Hal ini dapat membimbing anak untuk mandiri dan independen.

2) Pola asuh otoriter

Pada pola asuh ini orang tua lebih menilai dan menuntut anak untuk mamtuh standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orangtua atau pengasuh, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Anak-anak dalam pengasuhan ini cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri, anak kurang berterus terang di samping sangat bergantung pada orang lain, Anak pasif dan kurang berinisiatif baik di rumah maupun di sekolah, malas belajar karena kurangnya motivasi, anak memperlihatkan perasaan penuh ketakutan, merasa tertekan dan kurang pendirian, mudah dipengaruhi, sering berbohong dan khususnya pada orang tua.

3) Pola asuh penyabar atau pemanja

Segala sesuatunya justru berpusat pada kepentingan anak, sedangkan para orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Anak-anak akan tumbuh dengan kepribadian kurang matang secara sosial (manja), *impulsive*, mementingkan diri dan kurang percaya diri (cengeng).

4) Pola asuh penelantar

Pola asuh ini bersifat menelantarkan anak secara psikis. Kurang memperhatikan fisik anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri tanpa adanya didikan dan pengarahan dari orang tua. Orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri karena kesibukannya. Akibat dari pola asuh ini terhadap anaknya adalah:

- a) Anak dengan pola asuh ini paling potensial terlibat dalam kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, merokok di usia dini dan tindak criminal lainnya.
- b) Anak menjadi implusive dan agresif serta kurang mampu berkonsentrasi pada suatu aktifitas atau kegiatan.
- c) Lebih mudah frustasi (Noeman, 2012: 38).

Danny I. Yatim-Irwanto mengemukakan beberapa pola asuh orang tua (Gordon, 1994: 127) yaitu :

- 1) Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
- 2) Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
- 3) Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- 4) Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.

5) Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.

Uraian di atas dapat penulis ringkaskan bahwa pola asuh sebagai cara mendidik anak yang baik adalah yang menggunakan pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolute terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam karena berpengaruh terhadap perilaku keagamaan anak.

Pola Asuh Orang Tua dalam Islam

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi sehingga bisa menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab (Solechan, 2021). Berbicara mengenai pola asuh dalam Islam sebenarnya merupakan pembahasan yang sudah ditetapkan dalam ajaran atau syari'ah Islam, dalam syari'ah Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua.

Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang seyakinya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan *modeling* (mencontoh sikap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang *shalih-shalihah*.

Konteks kultur Islam Indonesia, maka pengasuhan orang tua berdampak terhadap sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga yang bervariasi dan berdasarkan nilai-nilai kultur Islam Indonesia (Casmini, 2007: 54). Konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pola asuh dalam sebuah keluarga. Nashih Ulwan mendiskripsikan pengasuhan yang lebih mengarah pada pola pendidikan yang berpengaruh pada pendidikan yang berpengaruh terhadap anak, yaitu:

1. Pola Asuh yang Bersifat Keteladanan

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangatlah penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak (Muallifah, 2009: 146). Anak adalah peniru jitu dalam tingkah laku orang-orang terdekatnya dalam kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi karakter dirinya. Orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena keteladanan yang baik merupakan keharusan dalam pendidikan.

Teladan merupakan metode yang paling penting dalam mendidik baik untuk anak kecil maupun dewasa. Pengaruh lebih banyak didapatkan dari hal-hal yang bersifat praktis dari pada teoritis, yang terpenting adalah antara praktik dan teori haruslah saling mendukung dan saling melengkapi (Suwaid, 2004: 458).

Sebagaimana Firman Allah Ta'ala dalam al-Qur'an surat al-Ahzab :21
Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Indonesia, 2010: 420).

Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Orang tua apabila selalu melakukan yang terbaik di hadapan anak-anaknya maka pelan tapi pasti ia pun akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua (Rinaldi: 200). Lenggogeni juga menuturkan mengenai teladan yang diajarkan suaminya yaitu Halilintar kepada istri dan anaknya; "Beliau adalah seorang pelayan yang baik. Kami tahu itu semua dilakukan untuk memberi contoh kepada kami, walau bagi kami masih terasa sulit untuk meneladaninya, misalkan beliau menyetir mobil bepergian bersama kami, beliau akan menurunkan kami di tempat myang paling mudah bagi kami, missal di *lobby*, ataupun di lokasi terdekat dengan tempat yang kami tuju, bukannya memebawa kami ketempat parkir menemaninya seperti kebanyakan orang. Begitu juga ketika pulangny, kami cukup menuju ke *exit* terdekat. Mudah-mudahan sikap beliau yang sedemikian tidak membuat kami lupa diri, senag *disservice*, tapi lupa meneladani (Faruk, 2015: 329-330).

2. Pola Asuh yang Bersifat Nasehat

Pola asuh yang bersifat nasehat ini di dalamnya mengandung beberapa hal yaitu ajakan yang menyenangkan, metode cerita yang disertai dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat, metode wasiat dan nasehat (Muallifah, 2009:63). Pengarahan dengan pertanyaan yang mengandung kecaman, pengarahan, dengan argumen-argumen atau logika. Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah sebagai jalan menuju kebaikan bagi individu dan petunjuk bagi seluruh alam. Hendaknya para pendidik memahami apa yang sudah ada dalam al-Qur'an dan menggunakannya sebagai metode nasihat dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian anak-anak yang menurut Islam, karena nasihat dan petuah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata akan kesadaran dan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju hakikat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan yang mulia serta membekalinya dengan akhlak yang Islami. Ada tiga waktu yang tepat dalam memberikan nasihat pada anak-anak yang telah Nabi SAW ajarkan pada umatnya dalam mendidik anak, yaitu :

- a) Waktu dalam perjalanan

- b) Waktu makan
- c) Ketika anak sedang sakit

Sebagai orang tua dalam memberikan nasihat harus dengan bijak dan jangan sampai lalai. Lalai yang dimaksud di sini adalah tidak bisa memberi nasihat secara bijak, adil dan proporsional. Bilamana anak sudah diberi pengertian dan nasihat secara bijak oleh orang tua, akan tetapi tetap bersikeras hati dan menggerus hak-hak dan merugikan orang lain, maka orang tua terpaksa melakukan teguran keras dan bahkan memberikan hukuman, namun hukuman yang mendidik (Hakim, 2002: 25).

Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

Artinya: " Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan (Indonesia, 2010":322).

Banyak hal yang bisa dimanfaatkan oleh orang tua dalam memberikan nasihat kepada anak. Berikut ini ada beberapa media yang bisa digunakan dalam memberikan nasihat kepada anak:

- a) Bermain

Anak ketika tenggelam dalam permainannya, pada saat itu sebenarnya sedang terjadi perpaduan antara beberapa proses; proses berpikir, gerak tubuh, bersosialisasi, menggunakan emosi, yang seluruhnya menjadi satu proses yang integral (Mursi, 2007: 212). Semakin pandai orang tua mencari permainan yang bermanfaat dan menarik untuk anak maka kesempatan untuk membimbing mereka sangat besar.

- b) Berbicara langsung

Berbicara langsung kepada anak tanpa basa-basi serta menyampaikan informasi pengetahuan dan pemikiran, akan menjadikan anak mudah sekali menerima pesan yang disampaikan (Suwaid, 2004: 496).

- c) Memanfaatkan peristiwa tertentu

Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman yang bersifat mendidik. Dari peristiwa itu kemudian dimasukkan ke dalamnya unsur-unsur keimanan dan pendidikan dalam jiwa anak (al-Amir, 2002:121). Rasulullah pun telah memberikan tuntunan kepada para orang tua dalam hal ini. Disebutkan pula dalam buku Kesebelasan Gen Halilintar mengenai media dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya, yaitu:

"Hal ini umpamanya dilakukan ketika travelling. Di dalam perjalanan yang merupakan program eksternal, ada program internal yaitu pembinaan insan secara informal, yang informal ini yang biasanya lebih mengena, ada kesannya kepada kita dan anak-anak. Jadi orang tua dan anak-anak terbina sekaligus. Travelling bukan sekedar jalan-jalan, refreshing, tapi sarat

dengan pengisian sambil santai-santai. Bincang-bincang di atas kendaraan, saling meluahkan perasaan, kemudian orang tua memeberikan ilmu dan *sharing* pengalaman. Sambil makan-makan ditambah dengan olah jiwa. Walaupun kita belum mencapai yang terbaik, sekurang-kurangnya hal-hal seperti ini dapat menjadi suasana rumah tangga lebih terkendali, potensi keluarga juga lebih berkembang (Faruk, 2015: 290).

3. Pola Asuh dengan Perhatian atau Pengawasan

Meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak. Pemberian hadiah konsepnya hampir sama dengan memberikan pujian. Bedanya adalah pujian diberikan atas perilaku positif sedangkan hadiah dimaksudkan untuk memancing timbulnya perilaku yang positif. Pemberian peringatan juga termasuk ke dalam bentuk pengawasan orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Qur'an Surah Luqman ayat 13 yaitu:

Artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"* (Indonesia, 2010:412).

4. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak diciptakan dengan Fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak akan muncul tanpa melalui pendidikan yang baik dan tepat. Mulai dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni serta keutamaan budi pekerti (Ulwan, 1990: 42). Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu. Pembiasaan dapat menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, hal demikian dikarenakan adanya pengulangan-pengulangan sikap atau perbuatan, sehingga sikap dan perbuatan tersebut akan tertanam mendarah daging sehingga seakan-akan merupakan pembawaan (Suhartin, 1986:104).

Segala perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya saja kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana pula cara mereka berhubungan dengan sesama manusia, semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga (Majid, 1973:86). Anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain yang

disukainya. Menurut Ngalim Purwanto ada beberapa syarat supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, yaitu:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.
- c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya
- d) Pembiasaan yang semula mekanistik itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri (Purwanto, 2000: 177).

Abdullah Nashih Ulwan menulis dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*, "Pendidikan dengan cara pembiasaan dan pendisiplinan adalah diantara faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, dan *wasilah* yang paling baik dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak (Ulwan, 1990:45). Pembiasaan adalah salah satu faktor yang memperkuat proses penanaman nilai-nilai keagamaan anak. Metode ini sangat cocok untuk hal-hal rutin yang dilaksanakan, seperti makan, minum, ketika akan tidur dan bangun tidur, keluar dan masuk kamar mandi, keluar dan masuk rumah, dan lain-lain. Pembiasaan juga merupakan metode yang dilakukan dalam keluarga Kesebelasan Gen Halilintar, hal ini sesuai dengan pendidikan dengan pembiasaan yang *ter-scedhule* sepanjang 24 jam. Mulai dari bangun awal pagi, shalat shubuh berjamaah, sarapan bareng, kemudian dalam kelas, waktu belajar, waktu istirahat, menjelang shalat dzuhur berjamaah, makan siang bersama, dan dalam melakukan aktifitas harian, disusul dengan shalat ashar berjamaah, ada kegiatan lagi, hingga malam tiba (Faruk, 2015:291). Berikut jadwal 24 jam yang terus menerus diupayakan keluarga Halilintar dalam kehidupannya:

<i>Time</i>	<i>Activity</i>	<i>Description</i>
04.00	<i>Q-Time</i>	<i>Stay Connected</i>
04.30	<i>Shubuh</i>	<i>Praying Time</i>
05.00	<i>Session 1</i>	<i>Human development</i>
07.00	<i>Session 2</i>	<i>Mind Class</i>
09.00	<i>Session 3</i>	<i>Academic Subject</i>
11.00	<i>K-Time</i>	<i>Break and Rest</i>
12.00	<i>Dzuhur</i>	<i>Prayinng Time</i>

13.00	Session 4	Practical Activities
15.00	Asar	Praying Time
16.00	Session 5	Outdoor Activities/ Expedition
18.00	Maghrib	Praying Time
18.30	Session 6	Reading Time/Writing
19.30	Isya'	Praying Time
20.00	Session 7	Night Rest
21.30	M-Time	

Session 1 sampai 7 merupakan kegiatan jasmani dan rohani yang sasarannya adalah pembangunan insan, yaitu membina 4 unsur dalam diri manusia: fisik atau jasmani, akal, nafsu dan hati (Faruk, 2015: 292).

Imam Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin*. Mengenai kebiasaan anak yang berperangai baik atau buruk berdasarkan kecenderungan atau nalurinya, jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan maka seperti binatang, ia akan celaka dan binasa, sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik. Sebagaimana firman Allah Ta'ala Qur'an Surah an-Nahl ayat 74 yaitu:

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Indonesia, 2010:274).*

5. Perhatian terhadap Moral Anak

Orang tua hendaknya memantau anak untuk berbuat jujur, dan membimbingnya dengan menunjukkan kebaikan dan keburukan serta apa dampak dari perbuatan tersebut. Orang tua juga harus dapat memperbaiki penyimpangan moral anak dengan cara yang efisien dan metode yang sesuai, sehingga akan sampai pada pemecahan edukatif yang tegas, yang memberikan kebaikan pada anak, menyelamatkan, dan memberikan keseimbangan dan petunjuk pada anak. Sebagaimana firman Allah Ta'ala Qur'an surah Al-Baqarah ayat 233 yaitu:

Artinya: *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas*

keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Indonesia, 2010: 37).

Hal ini sejalan dengan pendapat Nashih Ulwan bahwa konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, maka dalam tulisan ini akan ditambahkan beberapa unsur-unsur yang berpengaruh dalam pendidikan moral Islam dalam rumah tangga, hal ini berkaitan dengan praktik pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka. Menurut Mahfuzh M.J (2009: 125) menjelaskan pendidikan moral Islam yang harus dilaksanakan orang tua dalam rumah tangga, berdasarkan beberapa unsur sebagai berikut :

a) Menanamkan Akidah yang Sehat

Rasulullah SAW menyuarakan suara adzan ke telinga seorang anak yang baru saja dilahirkan, padahal ia belum bisa mendengarkan. Hikmah yang dapat diambil adalah upaya agar yang pertama kali didengar oleh telinga anak adalah kalimat yang menyatakan kebesaran Allah dan kesaksian Islam. Adzan merupakan sunah-sunah Islam dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Memperdengarkan suara adzan sejak dini, berarti memperkuat seorang anak dengan prinsip-prinsip yang mulia, dan mengajarnya shalat ketika ia sudah pintar, adalah sesuatu yang sudah seharusnya demi terwujudnya kebahagiaan si anak dan kedua orang tua baik di dunia maupun di akhirat. Orang tua yang memahami ilmu aqidah tidak hanya mampu menghidupkan otak, melainkan hati dan juga batin anak. Orang tua tidak hanya memberi berbagai pengetahuan yang dapat mencerdaskan anak, tetapi juga pengetahuan yang menentramkan. Mereka tidak hanya mengarahkan anak untuk memiliki kepribadian yang genius dan sukses, tetapi juga membimbingnya untuk menjadi pribadi yang khusyuk dan berakhlak mulia (Baiquni, 2016: 136).

b) Latihan Beribadah

Sejak dini, seorang anak sudah dilatih beribadah, diperintahkan untuk melakukannya. Islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan anak-anak mereka agar mau menjalankan shalat ketika telah berusia tujuh tahun. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak senang melakukannya dan terbiasa sejak kecil, sehingga apabila semangat ibadah sudah bercokol pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian anak atas hal tersebut. Diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi. Tujuan mengajarkan wudhu dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya, pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, kesucian, dan kebersihan.

c) Mengajarkan kepada Anak Sesuatu yang Halal dan yang Haram

Islam mengajarkan anak-anak sejak dini konsep yang halal dan haram dalam hidup. Hal ini dimaksudkan agar anak terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT, dan diharapkan menjadi generasi yang sanggup hidup mandiri. Pengaruh yang muncul dalam diri anak yang diberikan makanan haram adalah kersnya hati dan jiwa. Hati yang keras sudah pasti akan sulit menerima petunjuk dan nasihat. Ketika petunjuk sudah tidak lagi bisa menembus hati dan jiwa anak yang keras, maka ia akan hidup sengsara. Dr. Tauhid Nur Azhar menceritakan suatu peristiwa yaitu seorang suami memberikan uang belanja untuk membeli daging, yang diperoleh dengan cara haram kepada istrinya yang sedang hamil. Saat memberikan uang tersebut, jantung suami berdebar sangat kencang, dada terasa sesak, keringat dingin terus keluar, nafas tersenggal-senggal, dan kepala pusing sekali (Baiquni, 2016:117-118). Daging yang sudah menjadi haram statusnya, maka dimanapun berada dan dalam kondisi apapun, daging tersebut tetap haram. Apalagi jika daging tersebut dikonsumsi oleh anak-anak mereka, maka akan berdampak pada keshalihan dan kejeniusan otaknya. Bukan hanya itu, daging haram yang dikonsumsi tadi akan menimbulkan rasa cemas, gelisah, khawatir dan ketakutan pada diri anak mereka. Sangat disayangkan jika seorang ayah dalam menafkahi keluarganya dilakukan dengan jalan haram. Sebab, semua yang berhubungan langsung dengan keharaman nafkah tersebut secara otomatis menjadi haram. Dampak bagi anaknya adalah ia akan tumbuh menjadi orang pemarah, murung, gelisah, dan ketakutan, tanpa pernah tahu apa penyebabnya (Nuraini, 2007:19). Orang tua haruslah memberikan anak-anaknya makanan yang halal, hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala dalam Qur'an surah al-Mu'minum ayat 51 :

Artinya: " *Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Indonesia, 2010:345).

d) Belajar

Belajar itu wajib, dan orang tua juga memberikan fasilitasi yang terbaik dalam proses belajar anak, karena dengan belajar dapat menyebabkan kaum muslimin dapat mengetahui faktor-faktor yang mendorong atau menggerakkan kemauan untuk memilih perbuatan-perbuatan tertentu, dan dengan belajar anak akan dapat membedakan mana yang haram dan mana yang halal. Seorang anak jika saat usia dini diajak belajar membaca atau menghafal al-Qur'an dan mengenal ajaran-ajaran agama, maka ketika tumbuh besar dan menginjak usia dewasa, ajaran-ajaran tersebut menyatu dengan kepribadiannya. Gilirannya, motif-motif keagamaan yang ada dalam jiwanya akan menyatu dengan

motif-motif kepribadiannya. Anak yang merasa orang tuanya begitu perhatian terhadap semangat dan prestasi belajarnya, maka ia akan semakin termotivasi memberikan yang terbaik untuk mereka (Gichara, 2010:21). Motivasi itulah yang nantinya akan membuat ia tidak mudah gegabah, tetapi cenderung berhati-hati dalam melakukan semua hal.

e) Hukuman

Menghukum anak yang sudah baligh, baik laki-laki maupun perempuan memang disyariahkan oleh Islam. seorang manusia dalam berbagai fase kehidupannya cenderung menerjang kejahatan dan melanggar dosa. Peran orang tua dalam mendidik dengan kelembutan dan memaafkan kesalahan merupakan sesuatu yang harus ada antara orang tua dan anak-anak dalam sebuah kehidupan keluarga, dan antara guru dan murid dalam kehidupan sekolah. Hukuman akan efektif jika digunakan secara adil dan proporsional. Orang tua karenanya dalam memberikan hukuman terhadap anak perlu melandasinya dengan sikap kasih sayang tanpa harus keluar dari fitrah dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan penuturan Lenggogeni dalam buku Kesebelasan Gen Halilintar:

“Beliau juga selalu mengingatkan saya apabila menegur anak-anak, pastikan kita telah cukup memberikan kasih sayang beserta didikan, baru kita boleh memberikan hukuman. Itupun hukuman yang diberikan mesti yang bersifat menyadarkan bahkan menginsafkan. Dalam apapun tindakan kita terhadap orang yang kita pimpin termasuk anak-anak kita, selalulah timbang perasaan mereka! Dialah pendidik sejati, walau kasih sayangnya begitu mendalam tapi beliau sangat tegas saat diperlukan, apalagi jika berkaitan dengan pelanggaran hal-hal yang prinsip” (Faruk, 2015:329).

f) Persahabatan Orang Tua terhadap Anak

Kepada orang tua dan pendidik diharapkan untuk bersahabat dengan anak maupun dengan anak didik, mengawasi, memperhatikan dan mendidik mereka dengan sebaik mungkin. Anak-anak harus diberlakukan sesuai dengan derajat kekanak-kanannya, jadi anak harus diajak bicara dengan lemah lembut dan diperlakukan dengan penuh rasa kasih sayang. Diusahakan agar hatinya gembira, didekati, diajak bermain, dan bersendau gurau dan akal serta hatinya diisi dengan harapan dan keceriaan.

g) Membiasakan Anak Meminta Izin

Salah satu adab yang patut dibiasakan oleh anak -anak dari sejak kecil ialah meminta izin atau permisi. Hal ini diharapkan agar anak mengetahui bahwa tidak semua kegiatan dapat dilakukan sesuka hati,

kecuali meminta izin terlebih dahulu kepada orang tuanya. Anak akan mengetahui kedisiplinan.

h) Adil terhadap Anak-anak

Sikap membeda-bedakan atau berbuat tidak adil terhadap anak merupakan awal dari perselisihan, perpecahan dan permusuhan di dalam keluarga. Hal ini dapat berlanjut pada anak cucu keturunan keluarga. Sikap membeda-bedakan berupa omongan atau ucapan saja sudah bisa menanamkan kedengkian diantara sesama saudara, dan akan bertambah parah jika masalahnya menyangkut pembagian harta berapapun jumlahnya. Banyak keluarga yang menjadi hancur berantakan, atau sesama saudara yang semula saling menyayangi satu dengan yang lainnya berubah menjadi saling memusuhi dan saling menaruh rasa dengki, akibat dari perlakuan tidak adil seorang ayah terhadap anak-anaknya. Orang tua perlu juga menyadari bahwa bersikap tidak adil terhadap anak sama halnya dengan tindakan zhalim. Allah cukup tegas memberikan pernyataan mengenai balasan yang akan Dia berikan kepada siapa saja yang berbuat zhalim. Allah SWT berfirman dalam Qurán surah an-Nisa' ayat 9 yaitu:

Artinya: " Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar." (Indonesia, 2010:78).

Ibnul Qayyim al-Jauziyah berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan orang tua untuk berlaku sama dengan memberikan sesuatu kepada anak-anak mereka. Rasulullah SAW memrintahkan bahwa mengkhususkan sebagian anak dengan sesuatu pemberian merupakan salah satu perbuatan zhalim. Perbuatan tersebut tidak boleh dipersaksikan. Rasulullah SAW memerintahkan orang agar yang melakukan perbuatan itu untuk mengambil kembali pemberiannya, lalu Rasulullah SAW memerintahkannya untuk bertaqwa kepada Allah Ta'ala. Perlakuan orang tua yang tidak sama terhadap anak-anak mereka akan menimbulkan permusuhan dan silaturahmi diantara mereka terputus."

Begitu pentingnya orang tua berlaku adil kepada anak sampai-sampai dalam hal memberikan ciuman saja mereka harus berlaku adil. Ibrahim an-Nakha'i berkata, " mereka dahulu menyunnahkan untuk berlaku adil terhadap anak-anak kalian sampai pada ciuman." Aku berkata, "ini adab yang tinggi dan ini termasuk akhlak mulia para salaf, yang seandainya orang tua melaksanakannya, niscaya mereka akan memetik buah bakti anak." Renungkanlah hadits Rasulullah SAW berikut, "*bukankah kamu menginginkan bakti mereka sebagaimana kamu menginginkannya dari ini?*" (HR. Bukhari Muslim).

i) Saling Menopang Keluarga

Islam sangat antusias jika seorang anak dapat tumbuh besar dalam naungan kedua orang tuanya. Islam membalut perkawinan dengan jalinan ikatan yang kuat sehingga tidak gampang pudar atau retak, misalnya perceraian. Antara suami dan istri masing-masing mempunyai hak dan kewajiban terhadap pasangannya, sehingga akan tercapainya keluarga yang *sakinah, mawadah wa rahmah*.

Kesimpulan

Dalam syari'ah Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan *modeling* (mencontoh sikap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang *shalih-shalihah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. (2006). *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*. Bandung: Mizania.
- al-Amir, N. K. (2002). *Mendidik Cara Nabi SAW, terj.M Iqbal Haetami*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Hafidz, A. W. (2010). *Fikih Kesehatan*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baiquni, A. N. (2016). *Jika Salah Mengasuh Mendidik Anak*. Yogyakarta: Sabil.
- Boediono. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Casmini. (2007). *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Nuansa Askara.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Faruk, L. (2015). *Kesebelasan Gen Halilintar*. Jakarta: Sukma Corpora Indonesia.
- Gichara, J. (2010). *Ibu Bijak Melahirkan Anak yang Hebat*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Gordon, T. (1994). *Menjadi Orang Tua Yang Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Hakim, M. A. (2002). *Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim Moderen)*. Bandung: Marja.
- Hasyim, Umar. (1993). *Anak Soleh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hasan, M. S., & Azizah, M. (2020). Strategi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 15-28. Retrieved from <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/111>
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press.
- Huck, P. (1993). *Psikologi Pouler, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*. Jakarta: Arcan.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak (Child Development)*. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia, D. A. (2010). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Kartono, K. (1982). *Peranan Keluarga Memadu Anak, Sari Psikologi Terapan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kebudayaan, D. P. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- M.J, M. (2009). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Majid, A. (1973). *Attarabiyah watturuquttadris*. Mesir: Darul Ma'ruf.
- Markum, M. E. (1985). *Anak Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Muallifah. (2009). *Psyco Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Mursi, M. A. (2007). *Mendidik Anak dengan Cerdas, terj, Arif Rahman Hakim*. Sukoharjo: Insan Kamil.
- Noeman, R. R. (2012). *Amazing Parenting: Menjadi Orang Tua Asyik Membentuk Anak Hebat*. Jakarta: Noura Books.
- Nuraini, H. (2007). *Memilih dan Membuat Jalan Anak yang Sehat dan Halal*. Jakarta: Qultum Media.

- Purwanto, M. N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachman, M. F. (2011). *Islamic Parenting*. Jakarta: Gramedia.
- Rinaldi, I. (t.thn.). *Mendidik Anak dengan Hati*. Yogyakarta: Salaman Al Farisi.
- Rusn, A. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Shofi, U. (2007). *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat Mendidik Ala Rasulullah*. Surakarta: Afra Publising.
- Singgih, S. D. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Solechan, & Fatmawati, E. (2021). PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SMP PGRI JOGOROTO - JOMBANG. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 73-86. Retrieved from <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/230>
- Suhartin, R. I. (1986). *Cara Mendidik Anak dan Keluarga Masa Kini*. Jakarta: Bhratara Karya.
- Suwaid, M. N. (2004). *Mendidik Anak Bersama Nabi, ter Salafuddin Abu Syyaid*. Solo: Pustaka Arafah.
- Tafsir, A. (2000). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung : Rosda Karya.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, D. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, A. N. (1990). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: as Syifa.
- Ulwan, A. N. (2009). *Mencintai dan Medidik Anak Secara Islami*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Uhbiyati, Nur. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung: Pustaka Setia
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. (2006). *Islam dan Pendidikan Keluarga dalam Mudjia Rahardjo*. Malang: UIN Malang Press.